



Pragmatisme Bahasa dalam Pengembangan Komunikasi Bahasa Arab

¹Azisi, ²Nurfaiza

¹STAI Nurul Huda Kapongan Situbondo, ²STAI Ahmad Sibawayhie Besuki Situbondo
Indonesia

faizanur894@gmail.com, nurfaizaaz@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas pentingnya komunikasi yang efektif dan akurat dalam bahasa Arab, khususnya dalam konteks bisnis, diplomatik, dan sosial di dunia Arab. Ini menekankan perlunya pemahaman yang lebih dalam tentang bahasa untuk memahami humor, ironi, dan perbedaan budaya yang mempengaruhi penggunaan bahasa. Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan library research sebagai jenis penelitian dalam penulisan artikel ini. Teknik analisis temuan dengan analisis dan mengintegrasikan teori pragmatisme William James. Hasil penelitian menyebutkan bahwa Integrasi pragmatisme dalam pengembangan komunikasi bahasa Arab disoroti dengan fokus pada signifikansi konteks budaya, relevansi bahasa, dan pemahaman makna dan nuansa budaya. Artikel ini juga menekankan konsekuensi dan tindakan dalam komunikasi, pentingnya makna budaya, dan relevansi pesan dalam konteks budaya yang berbeda. Secara keseluruhan, artikel ini menekankan integrasi pragmatisme dalam pengembangan komunikasi bahasa Arab yang efektif dan sesuai budaya.

Keywords: Analisis Pengembangan, Komunikasi Bahasa Arab, Pragmatisme William James

Pendahuluan

Pemahaman tentang bahasa tidak hanya mencakup struktur gramatikal dan kosakata, tetapi juga melibatkan pemahaman tentang cara bahasa digunakan dalam praktik komunikasi sehari-hari. Pragmatisme bahasa adalah kerangka kerja yang membantu siswa memahami makna yang terkandung dalam percakapan, pesan yang tersirat, dan cara bahasa digunakan dalam konteks sosial (Yasin Fatah, 2023). Selama beberapa dekade terakhir, pendidikan bahasa telah mengalami perubahan yang signifikan, dengan penekanan yang semakin besar pada pengajaran bahasa yang melibatkan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana bahasa digunakan dalam situasi nyata (Samosir & Bukidz, 2023). Salah satu pendekatan yang semakin mendapat perhatian adalah pragmatisme bahasa, cabang linguistik yang memusatkan perhatian pada pemahaman bagaimana bahasa digunakan dalam konteks komunikasi sehari-hari (Nasarudin, 2023)

Pragmatisme bahasa melibatkan pemahaman tentang makna yang terkandung dalam percakapan, pesan yang tersirat, serta norma-norma sosial dan budaya yang memengaruhi cara berbicara dan berkomunikasi. Ini



mencakup penilaian tentang cara tindakan berbicara (speech acts) digunakan dalam bahasa untuk melakukan tindakan seperti meminta, memberikan perintah, menyatakan pendapat, atau mengucapkan selamat (Nasarudin, 2023). Pemahaman yang mendalam tentang pragmatisme bahasa membantu siswa menghindari kesalahpahaman dalam komunikasi, menggunakan bahasa dengan lebih efektif dalam berbicara dan menulis, dan menjadi komunikator yang lebih sensitif terhadap nuansa dalam Bahasa (Istiqomah et al., 2022). Penting untuk diakui bahwa pemahaman pragmatisme bahasa adalah elemen penting dalam pembelajaran bahasa yang holistik. Ini tidak hanya memperkaya kemampuan berbahasa siswa, tetapi juga membantu mereka menjadi komunikator yang lebih sensitif terhadap nuansa dalam bahasa dan budaya yang terkait dengan bahasa yang dipelajari (Paramita & Sari, 2016). Dengan pemahaman pragmatisme bahasa, siswa dapat mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih efektif, menghindari kesalahpahaman, dan menggunakan bahasa dengan lebih tepat dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari (Afriani, 2019).

Seperti contoh pemahaman konsep tindakan berbicara dalam pragmatisme bahasa membantu siswa dalam berbicara dengan jelas dan sesuai konteks. Mereka belajar cara membuat permintaan, memberikan saran, atau menyatakan pendapat dengan tepat. Dan Siswa yang memahami pragmatik akan lebih baik dalam mengidentifikasi implikatur dalam percakapan, menghindari kesalahpahaman, dan mengartikan pesan dengan lebih baik. Artikel ini akan menjelajahi pengaruh pragmatisme bahasa dalam pembelajaran siswa. Kami akan membahas bagaimana pemahaman konsep pragmatik memengaruhi kemampuan siswa dalam berbicara dan mendengarkan, penggunaan bahasa yang sopan, kemampuan beradaptasi dengan berbagai situasi komunikasi, serta penggunaan bahasa dalam konteks kehidupan sehari-hari. Selain itu, kami akan melihat bagaimana pemahaman pragmatisme bahasa membantu siswa dalam memahami humor, ironi, dan sindiran dalam bahasa, serta menjadi lebih sadar tentang perbedaan budaya yang memengaruhi penggunaan Bahasa.

Tinjauan Literatur

Salah satu artikel yang berjudul Pragmatisme dalam Pendidikan di Indonesia : Kritik dan Relevansinya (Topan, 2020). Artikel ini membahas konsep pendidikan pragmatis di Indonesia dan relevansinya. Ini menekankan perlunya perencanaan dan pelaksanaan pendidikan yang lebih baik berdasarkan kebutuhan tenaga kerja dan potensi daerah. Artikel ini juga menyoroti pentingnya solusi praktis untuk masalah pendidikan dan keterlibatan semua pemangku kepentingan dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan harus selaras dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan, dan bahwa komitmen yang kuat dari semua pemangku kepentingan diperlukan untuk keberhasilan pembangunan pendidikan nasional.



Kemudian artikel dengan judul Implikasi Aliran Pragmatisme dalam Pendidikan (Istiqomah et al., 2022), artikel ini mengkaji tentang pengertian pragmatisme: pragmatisme adalah suatu teknik untuk membantu manusia dalam memecahkan masalah, bukan hanya ilmu teori belaka, tetapi lebih cenderung pada ilmu praktis untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi manusia. peran pendidikan: Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia dan merupakan harta yang berperan dalam kemajuan dan kualitas suatu bangsa. Pendidikan pragmatisme memandang bahwa pengetahuan yang benar adalah pengetahuan yang berguna bagi kehidupan individu. Implikasi Aliran Pragmatisme dalam Pendidikan: Aliran pragmatisme dalam pendidikan memiliki beberapa implikasi, antara lain: pengalaman sebagai basis pendidikan, pandangan tentang peran guru, dan pandangan tentang peserta didik. Pandangan tentang kurikulum: pragmatisme berkeyakinan bahwa Pandangan pragmatisme dalam pendidikan memiliki beberapa implikasi. Pertama, pengalaman dianggap sebagai basis pendidikan. Dewey berpendapat bahwa pendidikan haruslah memungkinkan subjek didik untuk menafsirkan dan memaknai rangkaian pengalamannya sehingga ia terus bertumbuh dan diperkaya oleh pengalaman tersebut. Kedua, pendidikan pragmatisme menekankan pentingnya kompetensi peserta didik. Kemampuan yang dapat dilakukan oleh peserta didik, yang disebut sebagai kompetensi, menjadi faktor penentu dalam era globalisasi. Ketiga, peran guru dalam pendidikan pragmatisme adalah mengaktifkan peserta didik agar memiliki kemampuan berkomunikasi, berdialog, dan mengekspresikan ide-idenya untuk mengatasi persoalan keseharian. Terakhir, metode pendidikan pragmatisme berpusat pada memberi siswa banyak kebebasan memilih dalam mencari situasi-situasi belajar berpengalaman yang paling bermakna bagi mereka.

Selanjutnya artikel jurnal yang berjudul Implementasi Pragmatisme pada Pendidikan Tinggi Vokasional Abad XXI (Hambali et al., 2020), artikel ini membahas beberapa kajian pertama tentang kebijakan pemerintah untuk meningkatkan investasi, pentingnya menghapus regulasi yang menghambat investasi dan menciptakan kebijakan yang kondusif untuk sektor swasta di bidang pendidikan. Kedua, penciptaan lapangan kerja melalui pendidikan dan pelatihan vokasi, menyoroti pentingnya orientasi kegiatan pemerintah pada penciptaan lapangan kerja dengan fokus pada pendekatan pendidikan dan pelatihan vokasi yang baru dan inovatif. Tiga, implementasi pemikiran pragmatisme dalam kebijakan pendidikan, menjelaskan bahwa kebijakan-kebijakan pendidikan yang ditetapkan oleh Kemendikbud mengimplementasikan pemikiran pragmatisme, yang menggunakan konsekuensi praktis sebagai standar untuk menentukan nilai dan kebenaran. Empat, kompetensi yang dibutuhkan dalam abad ke-21, pentingnya mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan

tuntutan dunia industri, seperti keterampilan kejuruan, pemikiran kritis, komunikasi, dan kemampuan menggunakan teknologi dan media informasi. Lima, peran pendidikan tinggi vokasional dalam menghasilkan lulusan yang kompeten, menekankan pentingnya pendidikan tinggi vokasional dalam menghasilkan lulusan yang kompeten sesuai dengan kebutuhan pasar dunia industri. Enam, kerangka kompetensi abad ke-21, menjelaskan tentang kerangka kompetensi abad ke-21 yang mencakup keterampilan inti (major skills) dan keterampilan tambahan (minor skills) yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja.

Dari beberapa artikel ini belum menyentuh pada pembahasan dan analisis pengembangan komunikasi bahasa arab dengan pendekatan pragmatisme William James. Maka dari ini, penulis akan mencoba menganalisis faham pragmatisme William James dalam pengembangan komunikasi bahasa arab pada artikel ini.

Metode, Data, dan Analisis

Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research* sebagai jenis penelitian dalam penulisan artikel ini yang tidak melibatkan pengumpulan data primer atau eksperimen langsung, melainkan mengandalkan sumber-sumber sekunder seperti buku, artikel, makalah, dan sumber lainnya yang ada di perpustakaan atau dalam bentuk digital (Ogbogu et al., 2022). Dalam konteks analisis teori dengan teori pragmatisme William James, penelitian semacam ini akan berfokus pada memahami dan menganalisis serta mengintegrasikan prinsip-prinsip dan konsep-konsep dalam Pragmatisme yang diuraikan oleh William James melalui studi literatur yang relevan dalam pengembangan komunikasi bahasa arab.

Hasil dan Diskusi Pembahasan

Hasil

Konsep pengembangan komunikasi bahasa arab	Pragmatis William James
Bahasa Arab digunakan di berbagai negara Arab yang memiliki keragaman budaya, tradisi, dan norma sosial. Dalam pengembangan komunikasi bahasa Arab, individu harus memahami konteks budaya di mana mereka berkomunikasi, seperti perbedaan bahasa yang digunakan di	Integrasi Pragmatisme menyoroti bahwa nilai kebenaran suatu pernyataan tergantung pada konteks. Oleh karena itu, pemahaman konteks budaya sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman dan memastikan pesan yang disampaikan sesuai dengan norma dan nilai-nilai



Mesir dan Lebanon atau norma komunikasi dalam budaya Saudi Arabia (Hadiyanto et al., 2020)	budaya.
Bahasa Arab digunakan dalam berbagai situasi komunikasi, termasuk percakapan sehari-hari, presentasi akademik, negosiasi bisnis, dan lain sebagainya. Pragmatisme menekankan tujuan komunikasi yang praktis (Hasan, 2020).	Dalam pengembangan komunikasi bahasa Arab, individu perlu memahami tujuan komunikasi mereka dan merancang pesan yang sesuai dengan tujuan tersebut. Sebagai contoh, pesan yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari akan berbeda dengan pesan yang digunakan dalam negosiasi bisnis, dan penggunaan bahasa harus disesuaikan.
Penggunaan bahasa Arab harus sesuai dengan konteksnya. Sebagai contoh, dalam komunikasi formal, seperti surat resmi, individu akan menggunakan bahasa yang lebih formal dan hormat, sementara dalam percakapan sehari-hari, bahasa yang lebih santai mungkin lebih sesuai (Shodiq, 2018)	Integrasi Pragmatisme menunjukkan bahwa bahasa harus relevan dengan konteks. Dalam bahasa Arab, pemilihan kata, frase, dan gaya harus sesuai dengan norma komunikasi dalam situasi tertentu. Ini membantu pesan menjadi lebih relevan dan efektif.
Bahasa Arab memiliki banyak makna, konotasi, dan nuansa. Integrasi Pragmatisme mendorong individu untuk memahami makna yang mendalam dalam konteks komunikasi (Mathematics, 2016).	Dalam pengembangan komunikasi bahasa Arab, ini berarti individu perlu memahami makna kata-kata dan frasa dengan lebih cermat, termasuk pemahaman tentang makna kultural dan nuansa. Hal ini membantu pesan menjadi lebih akurat dan menghindari kesalahpahaman.
Situasi komunikasi dalam bahasa Arab dapat berubah, dan individu perlu beradaptasi. Sebagai contoh, komunikasi dalam bahasa Arab dalam situasi bisnis mungkin berbeda dengan komunikasi dalam situasi sosial (Hidayah et al., 2023).	Integrasi Pragmatisme menggarisbawahi pentingnya beradaptasi dengan situasi komunikasi yang berubah. Individu perlu memahami perubahan dalam konteks dan tujuan komunikasi dan mengubah bahasa mereka sesuai dengan situasi yang berbeda.

Diskusi Pembahasan

Bahasa arab sebagai alat komunikasi bangsa Arab

Pernyataan ini menggarisbawahi konsep utama dalam Pragmatisme, yaitu bahwa nilai kebenaran suatu pernyataan tidak bersifat tetap, melainkan sangat tergantung pada konteks di mana pernyataan tersebut digunakan. Pemahaman konteks budaya dalam pengembangan komunikasi bahasa sangat penting karena berdampak pada sejauh mana pesan yang disampaikan menjadi efektif dan relevan dalam budaya yang berbeda. Dalam konteks komunikasi bahasa Arab atau budaya apa pun, ada beberapa alasan mengapa pemahaman konteks budaya sangat penting. Pertama, konteks budaya dan makna kata (Haq, 2023). Kata-kata dalam bahasa Arab sering memiliki makna yang dalam dan nuansa yang berbeda tergantung pada konteks budaya. Misalnya, kata yang sama mungkin memiliki makna yang berbeda di Mesir dibandingkan dengan Lebanon. Tanpa pemahaman konteks budaya, pesan yang disampaikan mungkin salah dimengerti dan gagal faham. Kedua, norma komunikasi (Elisabeth Ayuna, 2023). Setiap budaya memiliki norma dan aturan komunikasi yang berbeda. Dalam budaya Arab, ada aturan-aturan sosial tertentu yang mengatur cara berbicara, berinteraksi, dan bersikap terhadap orang lain. Pemahaman norma-norma ini membantu individu untuk berkomunikasi secara efektif dan menghormati nilai-nilai budaya. Tiga, penghindaran kesalahan kultural (Amalia Yunia Rahmawati, 2020). Tanpa pemahaman yang baik tentang konteks budaya, individu dapat secara tidak sengaja mengucapkan sesuatu yang dianggap kasar atau tidak sopan dalam budaya tertentu. Hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman atau konflik. Empat, relevansi pesan. Pemahaman konteks budaya memungkinkan individu untuk merancang pesan yang lebih relevan dan bermakna. Pesan yang sesuai dengan nilai-nilai budaya akan lebih diterima dan efektif dalam mencapai tujuan komunikasi. Lima, kesadaran akan perbedaan budaya (Apriliani et al., 2023). Dengan memahami konteks budaya, individu dapat lebih sensitif terhadap perbedaan budaya dan menghargai keragaman budaya dalam komunikasi. Ini dapat mempromosikan pemahaman dan harmoni lintas budaya.

Dalam konteks pengembangan komunikasi bahasa Arab, Pragmatisme menunjukkan bahwa individu harus belajar untuk menggabungkan nilai-nilai budaya, norma sosial, dan tujuan komunikasi mereka dalam setiap pesan yang mereka sampaikan. Pemahaman konteks budaya membantu mereka untuk melakukannya dengan lebih baik, meminimalkan risiko kesalahpahaman atau ketidaksesuaian pesan dengan budaya yang berbeda, dan memastikan bahwa komunikasi mereka memiliki efektivitas yang lebih besar. Ini juga membantu membangun jembatan antara budaya dan mengurangi konflik yang mungkin timbul karena ketidaktahuan atau ketidakpekaan terhadap perbedaan budaya.



Bahasa arab sebagai alat komunikasi

Salah satu pemahaman filsafat pragmatisme William James adalah pada penekanan pentingnya pengalaman praktis dan konsekuensinya dalam menilai kebenaran dan makna. Teori ini dapat diintegrasikan pada pengembangan pola komunikasi suatu bahasa dan bisa di asumsikan beberapa konsep dan prinsip yang relevan, sebagai berikut :

1. Konsep Pragmatisme

Konsep Pragmatisme dalam filsafat William James adalah sebuah kerangka berpikir yang menyoroti bagaimana nilai kebenaran suatu pernyataan atau gagasan sangat tergantung pada manfaat praktisnya. Dalam konteks komunikasi bahasa, pandangan ini membawa implikasi yang sangat mendalam. Pragmatisme menekankan kepada nilai kebenaran suatu pernyataan atau gagasan tergantung pada manfaat praktisnya (Nasarudin, 2023). Pragmatisme juga mengingatkan kita untuk mengevaluasi komunikasi berdasarkan konsekuensinya. Ini artinya, efektivitas komunikasi diukur oleh dampak yang dihasilkan. Apakah pesan tersebut mencapai tujuan yang diinginkan? Apakah tindakan komunikasi tersebut menghasilkan perubahan atau respon yang diharapkan dari penerima pesan? Evaluasi ini menjadi komponen kritis dalam memastikan bahwa komunikasi kita bermanfaat dan efektif.

Pragmatisme memandang komunikasi bahasa sebagai alat untuk mencapai tujuan praktis yang beragam. Setiap pesan atau pernyataan yang kita sampaikan memiliki tujuan yang mendasari, entah itu untuk menyampaikan informasi, mempengaruhi pemikiran atau tindakan orang lain, atau bahkan untuk memfasilitasi interaksi sosial. Ini mengisyaratkan bahwa komunikasi yang efektif bukan hanya tentang kata-kata, tetapi tentang tujuan yang ingin dicapai melalui kata-kata tersebut (Topan, 2020). Dalam konteks komunikasi bahasa, ini bermakna bahwa komunikasi dan bahasa digunakan dengan tujuan praktis untuk mencapai tujuan tertentu, seperti memahami, memengaruhi, atau berinteraksi dengan orang lain. Komunikasi bahasa yang efektif harus didasarkan pada kegunaan dan relevansi dalam situasi yang diberikan. Dalam hal ini, konteks memegang peran yang sangat penting. Pragmatisme menunjukkan bahwa untuk mencapai kegunaan dalam komunikasi, kita harus memahami dengan cermat konteks situasi komunikasi. Ini melibatkan pemahaman tentang budaya, nilai, norma sosial, dan kebutuhan yang berbeda dalam setiap situasi komunikasi. Konteks ini memberikan latar belakang yang mendalam yang membentuk makna pesan dan tindakan komunikasi.

Dalam praktiknya, Pragmatisme mengajak kita untuk selalu sadar akan pengalaman praktis kita dalam berkomunikasi. Ini berarti kita harus terus-menerus menilai dan memperbaiki komunikasi kita berdasarkan pengalaman nyata. Apakah metode yang kita gunakan berhasil atau tidak? Apakah kita harus menyesuaikan pendekatan kita dalam situasi yang berbeda? Ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang membantu kita menjadi komunikator yang lebih baik.

2. Pentingnya Konteks

Dalam filsafat Pragmatisme, konteks dan teks memiliki peran penting dalam menilai kebenaran dan makna. Dalam komunikasi bahasa, penting untuk memahami konteks situasi dan tujuan komunikasi. Pesan atau pernyataan yang dapat dianggap benar atau bermakna dalam satu konteks mungkin tidak berlaku dalam konteks yang berbeda (Nasarudin, 2023) . Analisis teks tersebut menggarisbawahi prinsip dasar Pragmatisme dan bagaimana hal itu mempengaruhi komunikasi bahasa. Prinsip ini menggambarkan pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual dalam mengevaluasi kebenaran, makna, dan efektivitas komunikasi. Ini juga mengingatkan kita bahwa komunikasi tidak dapat dipisahkan dari konteksnya, dan pemahaman konteks adalah kunci untuk menghindari kesalahpahaman dan memastikan bahwa komunikasi memenuhi tujuannya dalam berbagai situasi. Pragmatisme menekankan pentingnya memahami konteks dalam komunikasi. Dalam pengembangan komunikasi Bahasa mahasiswa, setiap individu dari mereka harus terus menerus meningkatkan kesadaran tentang konteks situasi komunikasi mereka. Mahasiswa harus *re read and reading* terhadap kosa kata dan susunan yang dibutuhkan dalam komunikasi bahasa arab. Ini membantu individu mereka untuk berbicara dan menulis dengan lebih tepat dan relevan dalam berbagai situasi dan keadaan.

3. Konsekuensi dan Tindakan

Pragmatisme menekankan bahwa penting untuk mempertimbangkan konsekuensi dari pernyataan atau tindakan dalam menilai kebenaran dan makna. Dalam komunikasi bahasa, ini mengacu pada pemahaman bahwa tindakan komunikasi harus memiliki tujuan yang jelas dan mengarah pada hasil yang diinginkan (Nasarudin, 2023). Selain itu, tindakan komunikasi harus dievaluasi berdasarkan dampaknya pada individu atau kelompok yang terlibat. Komunikasi Bahasa arab mahasiswa atau pelajar, sering kali didapati keliru dalam penggunaan kosa kata diluar kesesuaian dengan tema komunikasi. Dan



ini memicu terhadap emosional mereka. Dalam kekeliruan tersebut, mahasiswa mendapat konsekuensi dengan menyiapkan kertas, bolpen dan menulis kosa kata atau kalimat yang belum mereka fahami selama proses komunikasi antar sesama manusia dan dosen.

4. Makna Kultural Bahasa Arab

Dalam pengembangan komunikasi bahasa Arab, individu perlu memahami makna kata-kata dan frasa dengan lebih cermat. Ini mencakup pemahaman tentang makna kultural dan nuansa yang melekat pada kata-kata dalam konteks budaya tertentu (Yasin Fatah, 2023). Memahami makna kultural berarti bahwa individu harus mengenali bahwa kata-kata atau frasa mungkin memiliki konotasi khusus, asosiasi, atau makna yang berbeda dalam budaya Arab dibandingkan dengan budaya lain. Selain itu, pemahaman tentang nuansa berarti bahwa individu harus bisa menangkap perbedaan dalam cara kata-kata digunakan untuk mengungkapkan berbagai tingkat emosi, intensitas, atau makna yang lebih dalam dalam bahasa Arab. Hal ini menyoroti sejumlah hal penting dalam pengembangan komunikasi bahasa Arab :

- a. Pentingnya pemahaman makna kultural (Elisabeth Ayuna, 2023). Dalam bahasa arab, banyak kata atau frasa memiliki konotasi khusus yang didasarkan pada budaya dan sejarah. Sebagai contoh, kata-kata yang digunakan dalam konteks agama Islam mungkin memiliki makna yang lebih dalam dan kultural dibandingkan dengan pemakaian sehari-hari. Pemahaman makna kultural membantu individu untuk menghindari penggunaan yang tidak tepat atau yang dianggap kurang hormat dalam situasi tertentu.
- b. Nuansa dalam komunikasi bahasa arab (Sanyata, 2012). Dalam bahasa arab, nuansa dalam komunikasi sangat penting. Kata-kata sering digunakan untuk mengungkapkan perasaan, sikap, atau intensitas yang berbeda. Misalnya, satu kata atau frasa dalam bahasa Arab dapat digunakan untuk menyampaikan rasa terima kasih dalam situasi formal, tetapi mungkin juga digunakan untuk menyatakan terima kasih dengan cara yang lebih sopan dalam situasi tertentu. Pemahaman nuansa membantu individu untuk mengungkapkan pesan mereka dengan tepat dalam konteks yang sesuai.
- c. Menghindari Kesalahpahaman (Apriliani et al., 2023). Pemahaman yang cermat tentang makna kata-kata dan frasa dalam bahasa arab membantu menghindari kesalahpahaman yang mungkin muncul dalam komunikasi. Kesalahpahaman dapat terjadi jika individu tidak memahami nuansa atau makna kultural, yang dapat mengakibatkan



pesan yang salah dimengerti atau diinterpretasikan secara tidak benar oleh penerima pesan.

- d. Akurasi dalam Komunikasi (Amalia Yunia Rahmawati, 2020). Pemahaman yang cermat tentang makna kata-kata dan frasa dalam bahasa Arab membantu pesan menjadi lebih akurat. Dalam komunikasi, akurasi sangat penting, terutama dalam situasi di mana pesan harus disampaikan dengan jelas dan tanpa ruang bagi penafsiran yang salah.

Dengan memperhatikan pemahaman yang lebih cermat tentang makna kultural dan nuansa dalam bahasa Arab, individu dapat mengembangkan kemampuan komunikasi yang lebih mendalam, efektif, dan akurat dalam bahasa ini. Hal ini penting terutama dalam situasi komunikasi yang memerlukan kejelasan, sopan santun, dan pemahaman kultural yang baik, seperti dalam konteks bisnis, diplomatik, atau sosial di dunia Arab.

Kesimpulan dan Saran

Pengembangan komunikasi bahasa Arab membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang konteks budaya, makna kultural, dan nuansa dalam bahasa Arab. Prinsip-prinsip pragmatisme, seperti pentingnya mempertimbangkan konsekuensi dan tujuan komunikasi, juga berperan dalam pengembangan komunikasi bahasa Arab yang efektif. Individu perlu memahami bahwa bahasa Arab memiliki banyak makna, konotasi, dan nuansa yang harus dipahami dengan cermat. Pemahaman konteks budaya juga penting untuk menghindari kesalahpahaman dan memastikan bahwa pesan yang disampaikan sesuai dengan norma dan nilai-nilai budaya. Dengan memahami dan mengintegrasikan prinsip-prinsip pragmatisme dalam pengembangan komunikasi bahasa Arab, individu dapat menjadi komunikator yang lebih baik dan mencapai tujuan komunikasi dengan lebih efektif.

Referensi

Afriani, Z. L. (2019). Peran Budaya Dalam Pemerolehan Bahasa Asing. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 42. <https://doi.org/10.29300/disastra.v1i2.1900>

Amalia Yunia Rahmawati. (2020). Peran Penting Komunikasi Bisnis Antarbudaya Dalam Era Globalisasi. 9(July), 1–23.

Apriliani, V. D., Santoso, G., & Murtini, E. (2023). Menghargai Perbedaan: Membangun Masyarakat Multikultural. 02(02), 425–432.

Elisabeth Ayuna, N. (2023). Peran Komunikasi Dalam Proses Akulturasi Sistem Sosial Lokal. *Technomedia Journal*, 8(1 Juni), 35–51. <https://doi.org/10.33050/tmj.v8i1.2015>

Hadiyanto, A., Samitri, C., & Maria Ulfah, S. (2020). Model Pembelajaran Bahasa Arab Multiliterasi Berbasis Kearifan Lokal Dan Moderasi Islam di Perguruan Tinggi Negeri. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 4(1), 117–140. <https://doi.org/10.21009/004.01.07>

Hambali, D. S., Rizal, A. S., & Nurdin, E. S. (2020). Implementasi Pragmatisme Pada Pendidikan Tinggi Vokasional Abad Xxi. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 5(1), 83–100. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v5i1.7325>

Haq, S. (2023). Pembelajaran Bahasa Arab di Era Digital: Problematika dan Solusi dalam Pengembangan Media. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 211–222. <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6937>

Hasan, A. A. (2020). Arabic Language Learning Curriculum Islamic Boarding School System. *Ta'lim Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 4(2), 138–152. <https://doi.org/10.15575/jpba.v4i2.9985>

Hidayah, N., Rusandi, H., Tinggi Ilmu Kesehatan Siti Khadijah Palembang, S., & Bahasa Arab, P. (2023). Dampak Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa Arab Terhadap Motivasi Belajar Siswa. 2(1), 89–98. <https://journal.mudaberkarya.id/index.php/JoME>

Istiqomah, M., Fadllul Anisa Zahru, & Fadhilaturrahmah, N. W. (2022). Implikasi Aliran Pragmatisme dalam Pendidikan. *Media Penelitian Pendidikan : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran*, 16(2), 122–126.

Mathematics, A. (2016). Pendekatan Komunikatif dalam Pengajaran Bahasa Arab. 1–23.

Nasarudin. (2023). Pragmatik Teori, Konsep, dan Praktik (S. I. Megah (ed.); 1st ed.). Gita Lentera.

Ogbogu, P. U., Noroski, L. M., Arcoleo, K., Reese, B. D., & Apter, A. J. (2022). Methods for Cross-Cultural Communication in Clinic Encounters. *Journal of Allergy and Clinical Immunology: In Practice*, 10(4), 893–900. <https://doi.org/10.1016/j.jaip.2022.01.010>

Paramita, S., & Sari, W. P. (2016). Intercultural Communication to Preserve Harmony Between Religious Group in Jaton Village Minahasa (Komunikasi Lintas Budaya dalam Menjaga Kerukunan antara Umat Beragama di Kampung Jaton Minahasa). *Journal Pekommas*, 1(2), 153. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2016.2010205>

Samosir, E. M., & Bukidz, D. P. (2023). The Relevance of Liberal Arts in the Digital Age : A Literature Review Relevansi Liberal Arts di Era Digital : Tinjauan Literatur. 2(3), 305–318.

Sanyata, S. (2012). Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling. *Jurnal Paradigma*, 7(14), 2–3.

Shodiq, M. J. (2018). Pembelajaran Bahasa Arab Aktif-Inovatif Berbasis Multiple Intelligences. *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(1), 125–148. <https://doi.org/10.14421/almahara.2018-041-07>

Topan, M. (2020). Pragmatisme Dalam Pendidikan Di Indonesia: Kritik Dan Relevansinya. *Al-Idrak: Jurnal Pendidikan Islam Dan Budaya*, 1(1), 16–26. <http://jurnal.stitalihsan.ac.id/index.php/alidrak/article/view/7>

Yasin Fatah, M. (2023). Pengajaran Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Filsafat Pendidikan (1st ed.). Eureka Media Aksara.